

nashar dengan dunia seninya

drs. popo iskandar

anggota akademi jakarta

SEPERANGKAT perabotan yang tersusun dengan selera baik, dengan suasana ruangan yang intim dan artistik dimana bergantung beberapa lukisan yang efektif pemasangannya. Di ruangan itulah saya ngobrol dengan temanku. Sedikit gondrong sesuai dengan selera terakhir, kemeja berwarna cerah agak menyolok dengan kerah lebar yang melancip di ujung, nampaknya teman ini berpakaian "chique" dari rambut sampai di ujung kaki. Dengan gerakan tangan yang charman ia menawarkan minum, di mana saya tahu juga bahwa untuk tamu yang menyukainya ada juga tersedia Whisky, Martini dan entah apa lagi saya tidak mengenalinya. Itulah dia sebuah gambaran pelukis Bandung (baca ITB).

Setibanya di Balai Budaya, saya langsung tanyakan kepada Jufri Tannan yang kebetulan berdiri di depan pintu masuk, apakah Nashar ada ditempat. Kebetulan ada. Meskipun

saya datang bukan waktu tidur, di lantai saya lihat sesosok tubuh yang tengah tidur dengan pulasnya beralaskan beberapa helai hardboard bekas cukilan, masih lengkap dengan pakaian "seragamnya", artinya pakaian dengan mana ia kluyoran, mengajar melukis atau menerima tamu. Ada juga kemungkinan, ia sebenarnya mendengar suara saya menanyakan dia, ia tetap merongkol. Itulah dia pelukis Nashar!

Lantas apa hubungan kedua gambaran ini dengan pameran tunggal lukisan Nashar di Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki tgl 22-28 Februari 1973 ini?

Saya kira, sikap hidup kesehariannya seorang seniman banyak memberikan petunjuk bagi kreasinya, bahkan dari sinilah sebaiknya

kita bertolak andaikata kita ingin meresapi karya seorang seniman dengan sungguh-sungguh. Ada aspek yang ingin saya capai, dengan menampilkan sebuah gambaran tentang pelukis ITB, yaitu sebuah kontras, hal mana seringkali tidak pada tempatnya dituntut perkembangan yang sejalan. Sebab yang satu hidup sepenuhnya harmonis dengan arus zamannya, sedangkan yang lain bertolak dari dirinya sendiri, tidak memperdulikan apakah ia mengikuti atau menolak bahkan menantang arus zamannya.

Inilah yang mendasari pernyataan diri secara lahiriah antara keduanya: yang satu menerima mode dan selera terakhir, basa-basi dan etiket, memerlukan kontak dengan dunia luar melalui buku-buku, majalah seni atau pergi ke luar negeri, mempersoalkan apakah pendapat Herbert Read masih bisa bertahan, sedangkan yang lainnya serba mata-bodoh.

Dengan mengemukakan kedua sikap ini, sekali-kali bukanlah maksud saya untuk memberikan preferensi ataupun pilihan kepada salah satu di antara keduanya, karena kedua pernyataan diri ini belumlah langsung menentukan kualitas seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, adalah suatu kedangkalan prasangka, jika kita menilai seseorang yang mematuhi etiket dan berpedoman kepada norma2 atau aturan2 yang sudah terakui, lebih tinggi atau lebih rendah dari seseorang yang seandainya sendiri. Atau sesuai dengan selera film western, yang kasar dan kadang2 bergajul, mesti merupakan kejujuran yang terpuji, yang selalu bisa menjangki kepala komplot yang perlehte.

Sebab etiket, disampingnya berarti kesopanan untuk tidak menyia-nyia-gung perasaan orang lain, dapat juga berarti kepura-puraan. Seperti juga sentau-gue bisa berarti kewajaran tanpa pretensi, tetapi juga ketidadaan tanggung jawab dan keserampangan. Dan kejujuran terpuji, yang selama ini juga menjadi ideal seni, mestikah ia selalu dinyatakan melalui kekasaran?

Meskipun sikap hidup - jadi juga sikap kreatif - seseorang seniman memang melandasi kreasinya, namun mutu seninya tidak langsung ditentukan oleh sikap hidupnya. Yang saya maksudkan ialah ini: Andaikata seorang seniman mempunyai dedikasi yang hebat se-

kali, lagipula sikap seninya teladan, tetapi kalau hasil-karyanya memang tidak seberapa, lantas apa yang mau dibilang? Atau sebaliknya kita ambil Picasso, misalnya, yang dikenal suka berseloroh, di mana ia suka memperolok-olokkan dengan sikap kreatifnya yang tidak selalu serius, namun siapakah yang masih meragukan kebesarannya?

Dalam saya mengikuti berbagai tanggapan tentang Nashar, maka orang cenderung untuk lebih menonjolkan Nashar sebagai pribadi daripada saham yang sebenarnya ia berikan untuk khasanah senirupa di Indonesia. Saya tidak ingin menyangkal, bahwa Nashar sebagai pribadi tidak dapat dilepaskan dari Nashar sebagai seniman, yang de-



"Sanzgah"

Nashar



"Pepohonan"

Nashar

Foto: Dana



"Dunia Binatang"

Nashar

Foto: Dana

3a

Nashar dalam seni lukis Indonesia. Landasan ini pula yang akhirnya memberi kesempatan padanya untuk menciptakan bahasa visual yang khas Nashar.

Dalam saya membaca "tiga puluh surat pelukis Nashar", maka saya menjadi semakin yakin, bahwa Nashar bukanlah dapat digolongkan kepada pelukis naïf seperti Henri Rousseau atau pelukis intuitif seperti Utrillo, meskipun kedua-duanya sama2 bertolak dan berpedomankan intuisi. Yang terang - berdasarkan ketiga suratnya tadi - dalam proses penciptaan karya seninya, Nashar dilandasi oleh suatu kesadaran yang tinggi, meskipun ada dikatakannya, bahwa adakalanya ia dalam keadaan ragu. Tapi,

tidakal ini justru menunjukkan, bahwa ia berpegang pada sesuatu, atau kadang2 ia mencari pegangan, hal mana menunjukkan, bahwa ia selalu membutuhkan pegangan tsb? Apakah pegangan ini bisa berarti lain dari konsepsi? Dan apa pula yang dimaksudkannya dengan pra-konsepsi?

Betapapun ia berkata, bahwa dalam melukis ia mengambil sikap: non-estetis, non-teknik dan tanpa pra-konsepsi, namun bagi saya, kekuatan Nashar dalam seluruh pamerannya di Taman Ismail Marzuki ini, justru terletak dalam kejernihan konsepsinya, tanpa dipengaruhi rasa-campuran lainnya, seperti saya merasakan kejernihan seteguk air di gunung. Ataukah yang dimaksudkannya dengan pra-konsepsi ini maranisme?

Saya tidak kurang terkejut pula, menanggapi pernyataan non-estetis-nya Nashar. Apakah ia bisa berbuat banyak tanpa ritmik sebagai salah satu unsur terpenting dari estetika? Sebab justru salah satu lukisannya yang terkuat "Kampung Bali 1" (no. 1) terletak dalam distribusi ritmis dari sapuan warna2 hitam.

Atau "Babi 1" (no. 3) dengan kelincihan garis2-nya yang ritmis mengikuti iringan babi2 yang lari2 kecil. Garis2 kaku yang mempunyai efek dramatis juga mencapai fungsinya, dimana ritmik membantunya (Pegunungan IV s/d X). Patutlah disayangkan, bahwa Nashar tidak selalu beruntung dengan unsur ritmik ini, seperti lukisan2 tentang Parangteritis pada umumnya.

Dan teknik? Saya rasa, ia bukan monopoli suatu golongan atau mazhab tertentu. Andai kata kita memalingkan diri dari kaum akademisi, hal itu tidak berarti, bahwa kita bisa mengabaikan teknik, meskipun kita menggunakan teknik yang lain dari kaum akademisi tadi.

Lantas siapa yang bisa tanpa teknik? Van Gogh, Cezanne, Rouault, Matisse? Ataukah dari generasi yang lebih muda Dubuffet, Appel, Vasarely? Saya kira, terhadap teknik ini Nashar sebaiknya memberikan perhitungan juga, karena betapapun ia merupakan perisai terakhir terhadap rongrongan dilettantisme.

Bandung, 26 Februari 1973.

Foto Dana-



"Parangteritis"

Nashar

Foto: Dana-

ngan sendirinya turut menentukan kekhasan karya Nashar. Tetapi apakah ini justru bukan korupsi yang merugikan pelukis Nashar sendiri, karena penonjolan semacam ini tidak lain dari manifestasi kegagalan untuk memberikan penilaian terhadap Nashar melalui karya2nya? Apa mau dibalang, jika kita katakan bahwa kekuatan lukisan nashar terletak dalam sikap-seninya yang terpuji dan bukan pada karyanya? Tidak dapat disangkal, bahwa saya menghargai sikap-seni Nashar, namun sebagaimana saya menyenangi Van Gogh, bukanlah karena latar belakang kehidupannya yang tragis, bukan pula karena ia bunuh-diri!

Ada dasar landasan kreatif seni Nashar yang dapat saya hargai sepenuhnya, yakni, bahwa ia bertolak pada dirinya sendiri, bahwa ia berkembang atas dasar perkembangannya sendiri. Landasan inilah yang akhirnya akan mampu memberikan saham dalam menentukan eksistensi



"Babi-babi"

Nashar

Foto: Dana-